PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN BELANJA LANGSUNG TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAMBI

Muhammad Amali¹

Abstract

The data in the research is the secondary data with quantitative method namely, the total of poverty resident, economic growth, shopping data regency/city in Jambi province in 2010-2013 by using panel data. The result of research indicated that as parcial economic growth (PER) and index human building (IPM) influence positive regarding poverty (Y) while direct shopping (BL) influence positive regarding poverty (Y). this thing look like claimed statistic –t value for variable PER (B1) which the value bigger from t-prob (-2,267347>0,0288), it means H0 refused H1 accepted. This thing indicated that economic growth (PER) as long period 2010-2013 influenced significant regarding poverty regency / city in Jambi province. For statistic -t value for variable index human building IPM (B2) claimed the value which bigger from T-prob (1,490156<0,1440), it means H0 accepted H1 refused. This indicated that IPM influence nothing significant regarding development or rising poverty regency / city in Jambi province. However, as simultaneous for economic growth (PER) and index human building (IPM) and direct shopping (BL) influence significant poverty development (Y) regency/city in Jambi province.

Keyword: total resident poverty, economic growth, direct shopping data and data indeks human building

PENDAHULUAN

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Menurut M. Nasir dalam (Ernawati, permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan kompleks dan bersifat multidimensi. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Todaro dan Smith (2006) berpendapat bahawa salah satu inti dari masalah pembangunan adalah penanggulangan kemiskinan. Penelitian oleh World Bank (2006) menemukan faktor–faktor penentu kemiskinan di Indonesia dari sisi non pendapatan

Arsyad (2010)menjelaskan bahwa suatu negara akan tetap miskin sehingga akan mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat yang pembangunan yang tinggi disebabkan oleh lingkaran kemiskinan. Lingkaran kemiskinan terjadi karena suatu kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain, intinya konsep lingkaran kemiskinan mengasumsikan bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengerahkan tabungan yang cukup;

yaitu. (1). Pendidikan, terutama pendidikan dasar. (2). Pekerjaan, terutama pekerjaan di bidang pertanian sangat terkait dengan kemiskinan. (3). Isu-isu gender, perempuan sebagai kepala keluarga lebih rentan terhadap kemiskinan. (4). Akses terhadap pelayanan dasar infrastruktur. (5). Lokasi dan lokasi geografis, yang kurang strategis terpencil dapat dan menimmbulkan ketimpangan antar wilayah.

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

(2) kurangnya faktor pendorong untuk kegiatan investasi modal; dan (3) tingkat pendidikan dan keahlian masyarkat yang relatif masih rendah, merupakan tiga faktor utama yang menghambat proses pembentukan modal dan pembangunan ekonomi di berbagai negara sedang berkembang (Arsyad, 2010).

Sejak pemerintahan orde baru keberhasilan sampai sekarang pembangunan ekonomi selalu dikaitkan dengan kenaikan perkembangan ekonomi. Hal ini di sebabkan perkembangan ekonomi mempunyai dampak multiplier yang terhadap banyak besar aspek ekonomi dan sosial masyarakat, terhadap beberapa terutama permasalahan ekonomi dan sosial misalnya kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran, inflasi, pendidikan, kesehatan dan keamanan bersifat struktural vang dalam perekonomian (Tan, 2010).

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks karena banyak faktor mempengaruhi terciptanya kemiskinan. Sebagai masalah yang bersifat multidimensi, kemiskinan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga upaya untuk memecahkan masalah kemiskinan tidaklah mudah. Banyak faktor yang ditenggarai berpengaruh besar terhadap kondisi kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah (81,40 persen kepala rumah tangga miskin berpendidikan SD kebawah 2009) pada tahun membuat penduduk miskin mempunyai keterbatasan untuk mengembangkan diri. Akibatnya mereka tidak mampu berkompetisi untuk memasuki lapangan kerja yang semakin terbatas dan membutuhkan kualifikasi yang tinggi. Merekan terpaksa menganggur atau bekerja dengan yang rendah sehingga pendapatannya tidak cukup memadai

untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pendapatan yang sangat terbatas ini pada akhirnya membawa dampak negatif seperti buruknya derajat kesehatan dan gizi yang kemudian berpengaruh pada rendahnya daya tahan fisik dan daya pikir sehingga dapat mengurangi prakarsa dan inisiatif. Sulit bagi mereka untuk dapat mengubah nasibnya dari kondisi miskin menuju kondisi yang lebih baik tanpa adanya bantuan dari pihak lain. (Badan Pusat Statistik, 2009).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu prioritas pembangunan suatu negara, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan

Pertumbuhan pembangunan. ekonomi juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja negara. Menurut ekonomi suatu Mankiew pertumbuhan (2007)ekonomi yang dihitung pertumbuhan produk domestik bruto adalah rangkuman aktivitas ekonomi suatu masyarkat selama periode waktu tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahateraan dalam masyarakat yang akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Salah satu indikator yang membedakan antara negara maju dengan negara berkembang adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Angka indeks Pembangunan mencakup Manusia (IPM), komponen dasar yang mengukur kualitas manusia hidup vaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak di dalam masyarakat. Menurut beberapa penelitian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

mempunyai peranan dalam mengurangi kemiskinan. Dengan meningkatnya kualitas hidup manusia yaitu peningkatan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, yang ditandai dengan meningkatnya angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka meningkatkan produktifitas masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat, yang pada akhirnya masyarakat tersebut akan dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia yang mencerminkan kualitas SDM untuk kabupaten/kota provinsi jambi mengalami peningkatan tertinggi di kabupaten bungo selama periode 2010-2013 sebesar 0,79 persen sedangkan Indeks Pembangunan Manusia terendah selama periode adalah di 2010-2013 kabupaten kerinci sebesar 0,55.

Belanja pemerintah dapat dibedakan antara belanja langsung belanja tidak langsung. Diharapkan perkembangan belanja langsung lebih cepat daripada belanja tidak langsung. Namun sering dalam era otonomi justru sebaliknya dalam aspek belanja pembangunan dialokasikan kepada sektor ekonomi yang proporsional. Sementara anggaran belanja tidak langsung lebih banyak digunakan kebutuhan untuk yang tidak berdampak langsung kepada perkembangan sektor riil, yang berarti relatif kecil dampak positifnya terhadap kemiskinan dan kesempatan kerja.

Untuk itu perlu dilakukan analisis bagaimana pengaruh dari tiga variabel yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan yaitu, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan belanja langsung terhadap kemiskinan di Kabupten/Kota Provinsi Jambi 2010-2013.

Sedangkan tujuannya untuk mengetahui kondisi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan belanja langsung terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

TINJAUAN PUSTAKA Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat periode pada suatu tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masvarakat pada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

Proses pembangunan memerlukan Gross National Product (GNP) yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Dibanyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan vang tetap ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang baguspun menjadi tidak akan berarti bagi masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan penurunan yang tajam dalam pendistribusian atau pemerataannya.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga komponen yang berhubungan dengan tingkat produktifitas masyarakatnya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan, produktifitas masyarakat akan meningkat dan akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya. Todaro (2004) mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk

mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Napitupulu (2007)pembangunan indeks manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhanakan hidup panjang umur (Longevity) dan hidup sehat (healthy life),untuk mendapatkan pengetahuan (theknowledge) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut terhadap sangat berpengaruh kemiskinan.

Pengaruh Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan

Dalam rangka mencapai kondisi sejahtera masyarakat vang pemerintah menjalankan berbagai macam program pembangunan ekonomi, pemerintah aktivitas dalam melakukan pembangunan membutuhkan dana yang cukup besar. pengeluaran pemerintah mencerminkan kombinasi produk yang dihasilkan untuk menyediakan barang publik dan pelayanan kepada masyarakat yang memuat pilihan atas keputusan yang dibuat oleh pemerintah.

Dalam kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran yaitu anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Menurut Mangkoesoebroto (dalam Abdul Aziz, 2010) anggaran surplus digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah inflasi. Sedangkan anggaran defisit digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah pengangguran peningkatan pertumbuhan dan ekonomi. Jika pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran pemerintah maka dapat meningkatkan pengeluarannya.

Hipotesis

Diduga pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN Jenis Data

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Data jumlah penduduk miskin masing-masing di kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2013.
- b) Data pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2013
- c) Data belanja langsung masingmasing kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2013
- d) Data Indeks Pembangunan Manusia kabupaten/kota Provinsi Jambi tahun 2010-2013

Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.Lembaga pengumpul data dalam penelitian ini antara lain: Badan Pusat Stastistik Provinsi Jambi dalam beberapa terbitan, literatur-literatur serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

Metode analisis data

Regresi Data Panel.

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan belanja langsung terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi dapat digambarkan dalam fungsi sebagai berikut:

$Y_{it} = \alpha + \beta_1 PER_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Log BL_{it} + \varepsilon_{it} \dots (3.2)$

Keterangan:

A = Intersep

 β 1, β 2, β 3 = Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Belanja

Langsung

 ε it = Error Term

i = Urutan Kabupaten/Kota (i = 1,2,.....11)

t = Series Tahun 2010-2013

Y = Kemiskinan

PER = Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Provinsi Jambi

IPM = Indeks Pembangunan Manusia Kab/Kota Provinsi Jambi

BL = Belanja Langsung Kab/Kota Provinsi Jambi

Log = Logaritma

Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel, sebagai berikut (Gujarati, 2003):

- a. Metode Common-Constant (Pooled Ordinary least square/PLS).
- b. Metode Fixed effect (Fixed effect Model/FEM).
- c. Metode Random effect (Random effect Model/REM).

Uji Kesesuaian Model.

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan model dari ketiga metode pada teknik estimasi model dengan data panel digunakan Chow Test dan Hausman Test. Chow Test digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh dari pooled least square dengan model yang diperoleh dari metode fixed effect. Selanjutnya dilakukan Hausman Test terhadap model yang terbaik yang diperoleh dari hasil Chow Test dengan model yang diperoleh dari metode random effect. Chow Test.

Chow Test dimana beberapa buku menyebutnya sebagai pengujian Fstatistik adalah pengujian untuk apakah model memilih digunakan Pooled Least Square atau Fixed Effect. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit cross section memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit cross section memiliki perilaku vang berbeda. Dalam pengujian dilakukan dengan hipotesa sebagai

H0: Model Pooled Least Square

H1: Model Fixed Effect

Hausman Test.

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model fixed effect atau model random effect. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan model fixed effect mengandung suatu unsur trade-off yaitu hilangnya derajat bebas dengan memasukkan variabel

dummy. Namun, penggunaan metode random effect juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat. Hausman Test dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H0 : Model *Random Effect* H1 : Model *Fixed Effect*

Pengujian Hipotesis.

Koefisien Determinasi (R squared).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas α₁,α₂,α₃ yang diterangkan oleh variabel terikat yang dilihat dari nilai R² koefisien determinasi **Uji F (F- Test).**

Uji F digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara bersamasama anatara variabel dependent dengan variabel independent atau Variabel bebas secara bersama - sama terhadap variabel terikat .

Uji t (t - test).

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi yang ditaksir sebagai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji t statistik (t- test)

HASIL DAN PEMBAHASAN

model regresi data panel yang terdiri atas tiga pendekatan, yaitu model *Pooled Least Squares*, model *fixed effect* dan model *random effect*. Adapun ringkasan hasil estimasi untuk ketiga model diperlihatkan pada tabel berikut ini.

Tabel.1
Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel *Pooled Least Squares*

Dependent Variable: Y? Method: Pooled Least Squares Date: 02/24/16 Time: 15:33

Sample: 14

Included observations: 4 Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
С	-197.6231	114.1971	-1.730543	0.0912
PER?	0.963333	1.968258	0.489434	0.6272
IPM?	0.318891	0.985711	0.323513	0.7480
LOG(BL?)	9.761946	4.420458	2.208356	0.0330
R-squared	0.119543	Mean depe	ndent var	24.06364
Adjusted R-squared	0.053508	S.D. dependent var		11.69470
S.E. of regression	11.37752	Akaike info criterion		7.787664
Sum squared resid	5177.919	Schwarz cr	iterion	7.949863
Log likelihood	-167.3286	Hannan-Qu	inn criter.	7.847815
F-statistic	1.810310	Durbin-Wa	tson stat	0.118520
Prob(F-statistic)	0.160802			

Keterangan:*) Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Dari tabel 1 diatas model *Pooled* Least Squares yang dipilih saat ini

tidak menunjukkan perbedaan antara diantara data matrix pada dimensi

cross section dalam hal ini daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Model ini menunjukan konstanta β0 kabupaten/kota sama yaitu -197,6231 output dan hasil dengan menggunakan **PLS** juga menunjukkan R-squared yang lebih rendah dibandingkan fixed effect (Rsquared PLS 0,119543 < R-squared fixed effect 0,990473) dan cenderung membatasi dan tidak menangkap sebenarnya keadaan vang hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitu juga hubungan diantara individu atau daerah cross section yang tidak ada.

Model PLS begitu sederhana untuk mendiskripsikan fenomena yang ada, maka data diolah dengan model *fixed effect*. Hasil output dari regresi panel data dengan metode *fixed effect* dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 dibawah dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji tstat ada beberapa variabel yang signifikan yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi (PER) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung (BL) dimana tingkat signifikannya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Namun nilai Adjusted Rsquared 0,986344 memberikan nilai dengan tinggi R-squared 0,990473. Nilai probability F-stat senilai 0,000000 memberikan artian model bahwa tersebut highly significant dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 2,427791 yang melebihi pada range angka 2. pengujian Melalui statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian F-stat. Dengan demikian model yang dipilih adalah model fixed effect.

Tabel 2 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y? Method: Pooled Least Squares Date: 02/24/16 Time: 15:34

Sample: 14

Included observations: 4 Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
С	-72.49917	39.34301	-1.842746	0.0753
PER?	-0.721699	0.317777	-2.271088	0.0305
IPM?	1.437655	0.841625	1.708189	0.0979
LOG(BL?)	-0.237730	1.438781	-0.165230	0.8699
Fixed Effects				
(Cross)				
_BTH—C	1.410619			
_BUNGO—C	-4.799051			
_KERINCI—C	-8.494531			
_KOJAM—C	23.77199			
_KOSUNPEN—C	-26.24920			
_MERANGIN—C	6.497280			
_MUAJAM—C	-5.106018			
_SRL—C	2.610333			
_TANJABAR—C	9.018250			

_TANJABTIM—C	3.825244
TEBO—C	-2.484910

Effects 3	Specia	ficat	ion
-----------	--------	-------	-----

Cross-section fixed (d	dummy variables)
------------------------	------------------

Keterangan:*) Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel Fixed Effect Model secara statistik variabel PER sebagai variabel independen sangat signifikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Dimana nilai probabilitas sebesar 0.0305 lebih kecil dari $\alpha =$ 5% atau 0,05. Sedangkan variabel IPM dan BL tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0,0979 dan 0,8699 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Maka diperlukan model lain yaitu model Random Effect yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Dari tabel 3 dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-stat ada beberapa variabel tidak yang variabel signifikan yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PER), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung (BL) dimana tingkat signifikannya lebih dari $\alpha =$ 5%. Namun nilai Adjusted R-squared 0,224280 (lebih rendah dari model fixed effect yaitu 0,986344) memberikan nilai rendah dengan R-squared 0,278400. Nilai probability F-stat senilai 0,004207 memberikan artian bahwa model tersebut highly significant dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,737920 yang belum mendekati pada range angka 2

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel Random Effect Model secara statistik variabel PER sebagai variabel independen sangat signifikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dimana nilai probabilitas PER sebesar 0.0288 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Sedangkan variabel IPM dan BL tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0,1440 dan 0.8470 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Tabel. 3 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel *Random Effect*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/24/16 Time: 15:34

Sample: 14

Included observations: 4 Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 44

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
С	-60.64593	36.58016	-1.657891	0.1052
PER?	-0.719144	0.317174	-2.267347	0.0288
IPM?	1.145250	0.768544	1.490156	0.1440
LOG(BL?)	0.259063	1.334364	0.194147	0.8470
Random Effects				
(Cross)				
_BTH—C	1.427690			
_BUNGO—C	-5.133580			
_KERINCI—C	-8.108277			
_KOJAM—C	24.49786			
_KOSUNPEN—C	-24.94795			
_MERANGIN—C	6.149457			
_MUAJAM—C	-5.255877			
_SRL—C	2.418632			
_TANJABAR—C	8.652191			
_TANJABTIM—C	3.154931			
_TEBO—C	-2.855072			
	Effects Spe	ecification		
			S.D.	Rho
Cross-section randon	n		11.43531	0.9859
Idiosyncratic randon	1		1.366616	0.0141
	Weighted	Statistics		
R-squared	0.278400	Mean depe	ndent var	1.435343
Adjusted R-squared	0.224280	S.D. depen		1.580365
S.E. of regression	1.391906	1		77.49615
F-statistic	5.144115	<u>-</u>		1.737920
Prob(F-statistic)	0.004207			
	Unweighted	d Statistics		
R-squared	-0.024053	Mean depe	ndent var	24.06364
Sum squared resid	6022.395	Durbin-Wa		0.022364

Keterangan:*) Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Uji Hausman

Untuk keperluan memilih model yang terbaik di antara model *fixed* effect dan random effect yang akan dijadikan model penelitian, langsung didasarkan pada uji Hausman berikut ini.

Tabel. 4 Hasil Estimasi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DAERAH

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.494147	3	0.2128

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PER?	-0.721699	-0.719144	0.000383	0.8961
IPM?	1.437655	1.145250	0.117674	0.3940
LOG(BL?)	-0.237730	0.259063	0.289564	0.3559

Hasil Uji statistik Hausman diatas kemudian dibandingkan dengan *Chi Square* tabel dengan besarnya *degree of freedom* sama dengan jumlah variabel independen.

Syarat:

 χ statistik > χ tabel atau P-value < α maka Ho ditolak dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect* begitu juga dengan sebaliknya.

Batas kritis untuk menolak Ho didasarkan pada kriteria *chi-square* untuk tingkat signifikansi sebesar α dan derajat kebebasan sebesar df dituliskan:

H₂2df

Pada tingkat *signifikansi* (α) sebesar 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar k-1 =4-1 = 3, maka besarnya batas kritisnya adalah 7,81. Adapun hasil perbandingan selengkapnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel. 5 Hasil Perbandingan Uii Hausman

Chi Square Hitung	Sign	Chi-Square	Kesir	npulan
(Hausman Test)		Tabel		
			Ho diterir	na
4,494147	<	7,81	Dengan model yar	demikian ng
			dipilih	adalah
			random ej	ffect

Atau sebagai alternatif digunakan perbandingan sebagai berikut :

P-value (Hausman test)	sign	alpha	kesimpulan
0,2128	>	0,05	Ho diterima (dengan demikian model yang dipilih adalah random effect)

Pada akhhirnya, berdasarkan uji statistik Hausman menunjukkan bahwa model yang tepat untuk memodelkan data panel pada penelitian ini adalah pendekatan random effect.

Sesuai dengan metode penelitian maka untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan belanja langsung terhadap kemiskinan, dimana metode yang digunakan regresi linear berganda dengan model Random Effect Model (REM) yang merupakan data pooling atau data panel. Dalam hal ini dapat dilihat hasil perhitungan regresi berganda antara **PER** linear (Pertumbuhan Ekonomi), **IPM** (Indeks Pembangunan Manusia), BL (Belanja Langsung) terhadap Y (Kemiskinan) dengan menggunakan analisis Eviews seri 6.0 dijelaskan oleh persamaan berikut:

Yit = $-60,646 - 0,719 PERit + 1,145 IPMit + 0,259 LogBLit + \mu it$,

Variabel	t-Statistik	Prob.
С	-1,657891	0,1052
PER?	-2,267347	0,0288
IPM?	1,490156	0,1440
LogBL?	0,194147	0,8470

t-tabel = 2,021F-test = 5,144115 R^2 = 0,278400

F-prob = 0,004207

F-tabel = 2,61

DW-test = 0,278400 = 1,737920

Untuk menghitung intersep (β_0) koefisien pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi dapat dirumsukan :

intersep individu kab/kota i = intersep ke i (β_{0i}) + intersep keseluruhan (β_{0i})

Hasil perhitungan intersep belanja operasional kabupaten/kota dapat diperoleh sebagai berikut :

```
\beta_0 untuk Kab. Batanghari (BTH)
                                      = 1,427690 - 60,646 = -59,218
\beta_0 untuk Kab. Bungo(Bungo)
                                      = -5,133580 - 60,646 = -65,780
\beta_0 untuk Kab. Kerinci (Kerinci)
                                      = -8,108277 - 60,646 = -68,754
\beta_0 untuk Kota Jambi(Kojam)
                                      = 24,49786 - 60,646 = -36,148
\beta_0 untuk Kota Sungai Penuh(Kosunpen)= -24,94795 -60,646 = -85,594
\beta_0 untuk Kab. Merangin (Merangin)
                                      = 6,149457 - 60,646 = -54,497
\beta_0 untuk Kab. Muaro Jambi (MuaJam) = -5,255877 - 60,646 = -65,902
\beta_0 untuk Kab. Sarolangun (SRL)
                                      = 2,418632 - 60,646 = -58,227
\beta_0 untuk Kab. Tanjab Barat(Tanjabbar)= 8,652191 - 60,646 = -51,994
\beta_0 untuk Kab. Tanjab Timur(Tanjabtim)= 3,154931 - 60,646 = -57,491
\beta_0 untuk Kab. Tebo (Tebo)
                                      = -2,855072 - 60,646 = -63,501
```

Dari hasil persamaan regresi diatas secara keseluruhan bahwa nilai koefisien β_0 untuk Kabupaten/Kota sebesar -60,646 artinya, apabila pada periode 2010-

2013 tidak terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan belanja langsung atau dengan asumsi konstan, maka kemiskinan untuk

seluruh kabupaten/kota adalah mengalami penurunan sebesar 60,646 persen. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan belanja langsung memicu daya kemiskinan dapat meningkat disuatu tempat atau daerah. Penyebabnya ketiga variabel tersebut menjadi mobilisasi perpindahan penduduk yang akan menjadi beban daerah sehingga memunculkan permasalahan baru yaitu kemiskinan. Sedangkan koefisien regresi variabel PER (β₁) diperoleh nilai sebesar – 0,719, artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,719 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (Cateris paribus) atau tidak perubahan atau konstan. teriadi Dalam hal ini sesuai dengan teori, dimana pertumbuhan ekonomi dapat mampu mengurangi angka kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat dapat membuat kemiskinan begitu lambat untuk dituntaskan. Sehingga hal ini harus dilakukan dengan perencanaan yang terintegrasi dan terkordinir bermacamdengan baik dengan macam kebijakan vang tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan.

Selanjutnya koefisien regresi variabel IPM (β₂) diperoleh nilai sebesar 1,145, artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) persen, sebesar 1 maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1,145 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (Cateris paribus) atau tidak terjadi perubahan atau

konstan. Hal ini membuktikan terjadinya perbaikan IPM, namun demikian perbaikkan indeks pembangunan manusia belum dapat menurunkan angka kemiskinan di kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi. Namun kenyataan mobilitas perpindahan penduduk pada daerah yang laju IPM rendah ke daerah yang laju IPM yang tinggi semakin besar menyebabkan tingkat kemiskinan semakin tinggi. Penyebabnya IPM yang tinggi tentu tidak terlepas dari layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik menjadi pemicu permasalahan baru yaitu perpindahan dan penduduk akhirnya menyebabkan angka kemiskinan juga meningkat.

Untuk koefisien regresi variabel BL (β_3) diperoleh nilai sebesar 0,259, artinya apabila terjadi peningkatan belanja langsung sebesar 1 persen, akan meningkatkan maka kemiskinan sebesar 0,259 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (Cateris paribus) atau tidak terjadi perubahan atau konstan. Ini menunjukan bahwa peningkatan belanja langsung mengakibatkan terjadi peningkatan fasilitas umum yang berdampak langsung pada masyarakat seperti fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia. Namun demikian alokasi belanja langsung terkadang porsinya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, tetapi sesuai dengan keinginan atau visi dan misi dari pemerintah. Sehingga bisa saja terjadi peningkatan kemiskinan akibat dari peningkatan belanja langsung.

Dari hasil diatas terlihat pemerintah daerah cenderung selama ini melakukan upaya peningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi belum dapat mengatasi kemiskinan yang terjadi pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan pemerintah hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan barang dan jasa yang tidak diikuti pembangunan ekonomi berkelanjutan. Akibatnya yang terjadi kesenjangan ekonomi antar daerah dimana masing-masing daerah meningkatkan pendapatan daerahnya berdasarkan potensi yang dimiliki. Sedangkan untuk kebutuhan memenuhi belanja daerahnya masih bergantung pada Alokasi belanja pusat. daerah didominasi untuk belanja tidak langsung, sehingga porsi belanja langsung semakin kecil dan tentu berdampak kepada kurang tersedianya fasilitas umum yang berdampak langsung pada masyarakat seperti fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia. Hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten/kota memiliki kebijakan untuk mengatasi kemiskinan melalui belanja tidak langsung berupa peningkatan belanja bantuan sosial dalam bentuk program pemerintah seperti samisake dan bantuan langsung tunai.

Dengan teknik estimasi Random Effect dari data panel ini juga dapat melihat perbedaan 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi dalam mengatasi kemiskinan. Perbedaan itu dapat dilihat dari perbedaan koefisien β₀ (intersep) antar kabupaten/kota. Dalam hal ini Kota Jambi memiliki β_0 (intersep) tertinggi sebesar artinya bila mana 36,148 perubahan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan belanja langsung baik antar daerah maupun antar waktu, maka Kota Jambi mendapatkan pengaruh individu terhadap peningkatan penurunan angka kemiskinan terendaah sebesar 36,148 persen. Tingginya nilai intersep Kota Jambi

disebabkan Kota Jambi merupakan perekonomian pusat sehingga menjadi magnet bagi daerah lain dalam mobilitas perpindahan faktor semakin produksi yang tinggi. Akibatnya Kota Jambi tidak mampu mengatasi kesenjangan ekonomi antar daerah, sehingga kemiskinan di Kota Jambi tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jambi. Sebaliknya Kota Sungai Penuh memiliki (intersep) β_0 terendah sebesar -85,594 bila mana pertumbuhan perubahan ada ekonomi, indeks pembangunan, dan belanja langsung baik antar daerah maupun antar waktu, maka Kota Sungai Penuh mendapatkan pengaruh individu terhadap penurunan angka kemiskinan tertinggi sebesar 85,594 persen. Rendahnya nilai intersep disebabkan total pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan dan belanja langsung yang dikeluarkan pemerintah Kota Sungai Penuh relatif stabil dari kabupaten/kota lainnya. Hal disebabkan Kota Sungai Penuh merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Kerinci yang secara bertahap memulai pembangunan daerahnya. Maka secara bertahap Kota Sungai Penuh mulai melakukan pembangunan daerahnya lebih pesat dibandingkan daerah lain baik berupa infrastruktur, sehingga terjadi peningkatan menyebabkan investasi yang berdampak pada pengurangan angka pengangguran dan kemiskinan. Rendahnya angka kemiskinan di Kota Sungai Penuh disebabkan oleh terbentuknya Kota Sungai Penuh sebagai daerah otonom baru sejak 8 November 2008.

Dari penjelasan diatas dapat terilihat upaya penanggulangan kemiskinan pemerintah daerah Kota Jambi belum optimal, akibat dari pesatnya pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti sistem pengendalian lonjakan urbanisasi manusia terhadap mobilitas faktor produksi. Sehingga potensi yang dimiliki Kota Jambi menjadi daya tarik bagi daerah sekitar. Hal ini menjadi bomerang negatif terhadap penggentasan kemiskinan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang positif berdampak penurunan pada positif angka kemiskinan Kota Jambi. di Sedangkan sebaliknya Kota Sungai Penuh yang merupakan daerah yang mulai berkembang memberikan trend kontribusi yang positif terhadap kemiskinan. Namun Kota Sungai Penuh mampu menekan angka kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Uji Hipotesis Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan uji statistik parsial dengan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai t-statistik untuk variabel PER (β_1) yang nilainya lebih besar dari t-prob 2,267347>0,0288), artinya H₀ ditolak H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PER) selama periode 2010-2013 berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Jambi. Untuk nilai t-statistik untuk variabel indeks pembangunan manusia IPM (β₂) diperoleh nilai lebih besar dari t-prob (1,490156<0,1440),artinya H_0 diterima H₁ ditolak. Ini menunjukan **IPM** berpengaruh bahwa signifikan terhadap perkembangan peningkatan kemiskinan atau kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hal disebabkan ini adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya serta visi dan misi antar daerah kabupaten/kota. Selain itu terjadinya penyebab peningkatan penduduk miskin juga disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang terlalu tinggi tanpa diimbangi

lapangan pekerjaan yang memadai. Sedangkan nilai t-statistik untuk variabel belanja langsung BL (β₃) diperoleh nilai yang lebih besar dari t-prob (0,194147<0,8470), artinya H₀ diterima H₁ ditolak. Ini menunjukan bahwa belanja langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap peningkatan perkembangan atau kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Jambi. Namun demikian alokasi belanja langsung terkadang porsinya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, tetapi sesuai dengan keinginan atau visi dan misi dari pemerintah. Sehingga bisa saja peningkatan terjadi kemiskinan akibat peningkatan dari belanja langsung. Alokasi belanja daerah didominasi untuk belanja tidak langsung, sehingga porsi belanja langsung semakin kecil dan tentu berdampak kepada kurang fasilitas umum tersedianya yang berdampak langsung pada masyarakat seperti fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia.

Uji Simultan (Uji-F)

Berdasarkan persamaan diatas, diperoleh nilai F-hitungnya lebih besar dari nilai F-prob (5,144115>0,004207) pada tingkat keyakinan $\alpha=5\%$. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukan bahwa secara bersamasama PER, IPM dan BL berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemiskinan (Y) kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil perhitungan R- squared yang ditunjukkan pada persamaan diatas diperoleh nilai R² sebesar 0,278400. Hal ini menunjukan bahwa sekitar 27,84 persen naik turunnya kemiskinan (Y) dipengaruh oleh perubahan PER, IPM dan BL. sedangkan sisanya 72,16 persen, dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan kedalam persamaan regresi.

Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Salah satu cara mendeteksi apakah terjadi multikolinearitas atau tidak di dalam model, dapat dilihat R- Squared yang dihasilkan oleh estimasi rendah yaitu 0,278400, dan secara individu variabel independen salah satu signifikan terhadap dependen maka kemungkinan terjadi multikolinearitas dalam persamaan ini. Cara lain yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinearitas didalam model adalah dengan melihat matriks koefisien korelasi dibawah ini. Jika terdapat variabel yang memiliki nilai korelasi mendekati 1, maka model teridentifikasi multikolinearitas sempurna, sedangkan tidak terjadi multikolinearitas sempurna, maka model bisa digunakan untuk estimasi. Hasil

multikolinearitas ini dapat dinyatakan secara keseluruhan tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik dan dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian fenomena autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Berdasarkan **Durbin-Watson** pengujian diketahui bahwa persamaan tersebut bebas dari autokorelasi. Dimana nilai DW hitung (1,737920) terletak diantara d_U (1,666) dan 4-d_U (2,334) yaitu di wilayah bebas autokorelasi. Pada hasil uji DW dapat dikatakan bahwa persamaan regresi diatas uji asumsi klasik lolos autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Park dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model yang digunakan, hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Uji Heteroskedastisitas

- J		
Variabel	t-Statistik	Prob.
С	-1,657891	0,1052
PER?	-2,267347	0,0288
IPM?	1,490156	0,1440
LOG(BL?)	0,194147	0,8470

Berdasarkan pada uji Park, suatu model dianggap bebas heteroskedastisitas jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari $\alpha = (5\%)$. Sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi ini tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas bila dilakukan secara simultan dimana F-hitungnya lebih besar dari F-prob.

SIMPULAN DAN SARAN. Simpulan

1. Laju pertumbuhan ekonomi pembangunan (PER), indeks manusia (IPM), belanja langsung (BL), dan kemiskinan (Y) pada periode 2010-2013 mengalami peningkatan pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

2. Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (PER) berpengaruh kemiskinan terhadap negatif sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja berpengaruh Langsung (BL) terhadap kemiskinan. positif Sedangkan secara simultan untuk Pertumbuhan Ekonomi (PER) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung (BL) berpengaruh signifikan perkembangan kemiskinan (Y) kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Saran

1. Untuk mengatasi kemiskinan pemerintah diharapkan meningkatkan belanja langsung dengan dialokasi kesektor yang menyangkut kebutuhan

- masyarakat luas dan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan.
- 2. Pemerintah diharapkan memperbaiki infrastruktur yang telah rusak dan menambah infrastruktur, seperti jalan di wilayah-wilayah terpencil terjadi pemerataan indeks pembangunan manusia dan peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi kemiskinan daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- -----,1999, Indikator Ekonomi Provinsi Jambi 1998, Kerjasama BAPPEDA dan BPS Provinsi Jambi.
- Adi, W.H., 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Bakorwil III, Jawa Tengah 2007 2009", *Tesis* S-2 Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Aziz, Abdul,2010, Kapita selekta ekonomi islam kontemporer, Alfabeta, Bandung
- Arsyad, Lincoln,2002, Ekonomi Pembangunan Penerbit STIE-YKP. Yogyakarta
- Arsyad, L., 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kelima, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Aima, Havidz,2003. An evaluation of poverty alleviation in sarko distrik, central Luzon states university
- Bappenas,2004, Rencana Strategik Penanggulan Kemiskinan di Indonesia.Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2009. Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan, dan Distribusi Pendapatan. BPS
- Bastian. 2006. Sistem Perencanaan dan Penganggaran Pemerintah

- Daerah di Indonesia, Penerbit Salemba Empat.
- Boediono,1981. Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE UGM Yogyakarta.
- Dornbush, Fisher & Startz. 2008.

 Macroeconomics. Eight
 Edition, International Edition.
 New York: McGraw-Hill.
- Djoyohadikusumo, Sumitro,1994.

 Perkembangan Pemikiran
 Ekonomi (Dasar Teori
 Ekonomi Pertumbuhan dan
 Pembangunan) LP3es, Jakarta.
- Ernawati . N. 2012. Pemetaan Potensi Penduduk Miskin Kabupaten Bantul, Jogjakarta. Jurnal Bumi Indonesia, Vol. 1, (No.03)
- Esmara, Hendra. 2001, Liku-liku Pembangunan, Penerbit UI Press, Jakarta
- Ginting, Charisma Kuriata, 2008.

 Analisis Pembangunan

 Manusia di Indonesia. Tesis

 Pasca Sarjana. USU Medan.

 http://repository.usu.ac.id/bitstr

 eam/123456789/7207/1/08E00

 828.pdf.
- Hadi Sasana. 2009. Peran Desentralisasi Fiskal terhadap kinerja ekonomi di Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10.
- Hakim, Abdul,2002. Ekonomi pembangunan, PT Ekonesia, Jakarta.
- 2006. Pengaruh Hariyati, Wuri, Pengeleuaran Pemerintah Provinsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia Selama Tahun 1993-2005, **Tesis** Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasariana Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hendarmin, 2012, "Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah dan

- Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat", *Jurnal Eksos*, Vol.8, No. 3,
- Jhingan, M.L,1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kamaluddin, Rustian, 2008. Majalah Perencanaan Pembangunan, Edisi 04/th XIV/2008.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. Pembangunan untuk rakyat memadukan pertumbuhan dan pemerataan. CID. Jakarta.
- Kuncoro Mudrajat,2006. Ekonomika Pembangunan (Teori,Masalah dan Kebijakan), Edisi ketiga.UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Lipsey, G,1991. Ilmu Ekonomi, LPFE-UI, Jakarta.
- Mankiw, N.G., 2007, *Makroekonomi*, Edisi Keenam, Terjemahan, Erlangga, Jakarta.
- Mangkoesobroto G.1999. Ekonomi Publik. BPFE, Yogyakarta.
- Napitupulu, A.S. 2007. Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Putri, Jazzi Andhiny, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pengangguran IPM terhadap Kemiskinan di Jatim, (http://alumni.unair.ac.id/kump ulan file/5134829443_abs.pdf).
- Prayitno,2001. Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih,2005, Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.

- Reksohadiprojo, Prayitno, 2009, Ekonomi Makro, Analisa Pendapatan Nasional, BP FE-UGM, Yogyakarta.
- Siregar, H dan D. Wahyuniarti. 2007.

 Dampak Pertumbuhan
 Ekonomi terhadap Penurunan
 Jumlah Penduduk Miskin. MBIPB. Bogor.
- Sirlinawati,2012. Analisis
 Determinan Pendapatan
 Penduduk Miskin Dan
 Hubungannya dengan Program
 Pengentasan Kemiskinan Di
 Dusun Muara Buat Kecamatan
 Batin III Ulu Kabupaten
 Bungo.
- Singh, Ranbir., 2012, "Human **Development** Index and Povertv Linkages", The International Journal of Marketing and Technology, ISSN 2249-1058, Vol. 2 Issue. 5, May 2012.
- Sukirno, Sadono, 1994. Ekonomika Pembangunan, LP-FE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Susiati, D., 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi **Tingkat** Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2004 -2010 ", 2 Tesis S-**Program** Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Suliswanto, M.S.W., 2010, "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 2
- MRB, 2008. Sianturi Skripsi Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten **Bogor** Sebelum Dan Pada Masa Otonomi Daerah. Program Studi Ekonomi Pertanian Dan Sumber Daya **Fakultas** Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Suparmoko, 2000. Keuangan Negara, PT BPFE, Yogyakarta.
- Soemarjan, Selo 1981. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Volume 1 No.1/1998,
- Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Soekartawi, 2002. Prinsip-Prinsip dasar Ekonomi Pertanian: teori dan Aplikas. Cetakan Keempat. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001.

 Perekonomian Indonesia:
 Teori, temuan dan empiris.
 Ghalia. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2003.

 Perekonomian Indonesia,
 Beberapa Masalah Penting.
 Jakarta: Ghalia. Indonesia.
- Tan, Syamsurijal, 2010. Perencanaan Pembangunan, Teori dan Implementasi pada Pembangunan Daerah. FE-UNJA.
- Todaro, MP. 1998. Economic Development, Seven Edition, Logman inc, England
- Todaro P. Michael,2000, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta
- Todaro, Smith,2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga, Jilid 1. Airlangga. Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. (2006). Pembangunan Ekonomi, Edisi Ke Sembilan (diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A.L). Jakarta: Erlangga.
- Usman, Sunyoto , 2004.
 Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.
 Yogyakarta : Pustaka pelajar offset.
- Wan, G.J. and Sebastian, I., 2011, "Poverty in Asia and the Pacific: An Update", Asian Development Bank Economics

- Working Paper Series No. 267, ISSN 1655-5252.
- White,
 - Benjamin,Rudolf,Sinaga,1990. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Volume
- 1 No.1/1998, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Wijaya, Faried 2009. Ekonomika Makro, LP FE-UI, Jakarta.
- Yuhayani N, 2008. Tesis : Pengaruh Implementasi Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah (Dengan Pendekatan Balanced Scorecard). Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.